E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 6806- 6816
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

BAHASA DESKRIPTIF PERSUASIF DALAM PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN OBAT PENENANG SISWA SMA KELAS XII DI SMAN 1 JATI AGUNG

Satria Wijaya[1], Rosita Oktavia Sari[2], Mona Nur Zahara[3], Nurreni Faradila[4], Putri Hanna Dinita[5]
Program Studi Farmasi Universitas Malahayati
Penulis Korespondensi: satriawijaya@malahayati.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan obat penenang di kalangan remaja merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Rendahnya literasi kesehatan mental, tekanan akademik, serta kemudahan akses obat menjadi faktor pendorong terjadinya penyalahgunaan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan riset edukasi pencegahan penyalahgunaan obat penenang pada siswa kelas xii di SMAN 1 Jati Agung, Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif dengan desain pretest–posttest satu kelompok. Subjek kegiatan berjumlah 34 siswa kelas XII MIPA. Intervensi berupa penyuluhan kesehatan mengenai bahaya penyalahgunaan obat penenang, prinsip DAGUSIBU, serta strategi pengelolaan stres tanpa obat. Hasil menunjukkan adanya peningkatan rerata pengetahuan siswa dari 81,32% pada pretest menjadi 93,38% pada posttest. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi kesehatan berperan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait penggunaan obat yang rasional dan pencegahan penyalahgunaan obat penenang. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat berbasis sekolah dalam upaya promotif dan preventif kesehatan remaja.

Kata kunci: edukasi kesehatan, obat penenang, remaja, DAGUSIBU, penyalahgunaan obat

Abstract

The misuse of sedative drugs among adolescents represents a significant public health problem with physical, psychological, and social consequences. Limited mental health literacy, academic pressure, and easy access to medicines are key factors contributing to this issue. This article

aims to describe the implementation of an educationalintervation the prevention of sedative drug misuse among twelfth-grade students at SMAN 1 Jati Agung, South Lampung. The study employed an educational approach using a one-group pretest– posttest design. A total of 34 students from grade XII science classes participated in the program. The intervention consisted of health education sessions covering the risks of sedative drug misuse, the principles of DAGUSIBU (obtaining, using, storing, and disposing of medicines properly), and non-pharmacological stress management strategies. The results demonstrated an increase in the mean knowledge score from 81.32% in the pretest to 93.38% in the posttest. These findings indicate that health education is effective in improving adolescents' understanding of rational drug use and the prevention of sedative drug misuse. This program may serve as a school-based community service model for promotive and preventive adolescent health efforts.

Keywords: health education, sedative drugs, adolescents, DAGUSIBU, drug misuse

PENDAHULUAN

Siswa/i kelas XII merupakan kelompok usia yang lebih kurangnya berusia 17 tahun sedang berada pada fase transisi dari remaja menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tuntutan perkembangan, seperti pencarian jati diri, tekanan akademik, penyesuaian sosial, serta ekspektasi keluarga dan lingkungan, yang secara kumulatif dapat memicu stres psikologis (Santrock, 2018). Apabila stres tersebut tidak dikelola secara adaptif, kondisi ini berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan penurunan fungsi sosial (Mawaddah, 2023).

Salah satu respons maladaptif yang kerap muncul pada remaja adalah kecenderungan menggunakan zat atau obat-obatan tertentu sebagai mekanisme koping instan, termasuk obat penenang dan obat tidur (Sisliana, 2023). Obat penenang, khususnya golongan benzodiazepin dan obat golongan tertentu (OGT), secara klinis digunakan untuk indikasi medis tertentu, seperti gangguan kecemasan dan insomnia. Namun, penggunaan obat-obatan tersebut tanpa resep dan pengawasan tenaga kesehatan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, antara lain ketergantungan, gangguan kognitif, perubahan perilaku, serta peningkatan risiko overdosis (Setiati, 2015; Tjay, 2012).

Permasalahan penyalahgunaan obat penenang pada remaja penting untuk dikaji karena rendahnya literasi kesehatan remaja terkait kesehatan mental dan pengguanaan obat secra rasional menjadi faktor utama yang meningkatkan resiko penyalahgunaan obat (Amanda et al, 2017).Remaja sering memperoleh informasi mengenai obat dari sumber yang tidak kredibel, seperti teman sebaya dan media sosial, sehingga terbentuk presepsi keliru mengenai keamanan dan manfaat obat penenang (Prillianti, 2021).

Selain itu, kemudahan akses terhadap obat-obatan tertentu serta kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga dan sekolah turut memperparah permasalahan penyalahgunaan obat dikalangan remaja (BNN, 2019). Di lingkungan SMA Negeri 1 Jati Agung, tekanan akademik yang meningkat pada siswa kelas XII menjadi faktor resiko tambahan yang membuat siswa rentan stres dan memilih cara instan untuk mengatasinya.

Fenomena ini tercermin pula dalam penyalahgunaan benzodiazepin pada remaja seperti kasus yang terjadi di Jakarta Utara, di mana seorang remaja dilaporkan **positif menggunakan benzodiazepin (alprazolam) berdasarkan hasil tes urine setelah terlibat dalam tindakan kriminal** (Detiknews, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan obat penenang golongan benzodiazepin tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga dapat berkaitan dengan perilaku risiko tinggi di kalangan remaja. Rendahnya pemahaman mengenai bahaya penggunaan obat penenang tanpa pengawasan medis dapat berdampak serius terhadap kesehatan mental, dan perilaku siswa, sehingga diperlukan upaya pencegahan yang terarah dan berkelanjutan.

Upaya pencegahan penyalahgunaan obat penenang pada remaja dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan berbasis sekolah yang bersifat terstruktur dan berkelanjutan. Sekolah merupakan lingkungan strategis untuk menjangkau remaja secaraa sistematis melalui program eduksi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa (Ekanem, 2019). Edukasi ini bertujuan untuk meningkatka literasi kesehatanremaja, khususnya pemahaman mengenai bahaya penyalahgunaan obat seacara rasional, serta dampak jangka panjang penggunaan obat penenang tanpa pengaewasan medis.

Peran tenaga kefarmasian, khususny apoteker, sangat penting dalam memberikan edukasi mengeani prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang obat dengan

benar) sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif penyalahgunaan obat (Amanda et al., 2017). Selain itu, siswa juga perlu dibekali dengan strategi pengelolaan stres yang sehat tanpa penggunaan obat koping. Pendekatan edukasi yang komunikatif dan mendorong perubahan kognitif yang menjadi dasar bagi perubahan sikap dan perilaku remaja dalam penggunaan obat secara rasional dan bertanggung jawab (Sardi, 2020).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskriptif persuasif yang dilaksanakan di SMAN 1 Jati Agung pada tanggal 15 Desember 2025. Sasaran utama program ini adalah siswa-siswi kelas XII MIPA dengan jumlah peserta yang mengikuti rangkaian kegiatan sebanyak 34 orang.Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan kuisoner yang diberikan kepada peserta dengan tema materi edukasi yang mencakup bahaya obat penenang, cara mendapatkan obat yang sah (DAGUSIBU), dan manajemen stres.

Pada saat pelaksanaan, peserta terlebih dahulu mengerjakan *pre-test* (20 soal) untuk mengukur pengetahuan awal. Setelah itu, tim penelitian memberikan materi menggunakan media lembar cetak presentasi PPT, disusul dengan sesi tanya jawab interaktif dan pembagian *doorprize* untuk meningkatkan antusiasme. Kegiatan diakhiri dengan pengerjaan *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa setelah menerima materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Kegiatan edukasi ini diikuti oleh 34 siswa kelas XII MIPA SMAN 1 Jati Agung. Berdasarkan jenis kelamin, responden didominasi oleh siswi perempuan. Dominasi partisipasi siswi menunjukkan kecenderungan minat yang lebih tinggi terhadap kegiatan edukasi kesehatan, sebagaimana juga dilaporkan dalam studi sebelumnya yang

menyebutkan bahwa remaja perempuan memiliki motivasi belajar dan kepedulian kesehatan yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (Ekanem, 2019).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase %
Perempuan	26	74%
Laki laki	9	26%

Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penyalahgunaan obat penenang menunjukkan adanya peningkatan setelah dilakukan intervensi edukasi. Nilai rata-rata pre-test sebesar 81,32% menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai obat penenang, namun belum memahami secara komprehensif terkait risiko ketergantungan dan dampak jangka panjang penyalahgunaan obat tersebut (Setiati, 2015; Tjay, 2012). Setelah diberikan edukasi melalui metode ceramah interaktif dan diskusi,

Dengan sesi tanya jawab yang berisi seperti berikut ini;

1.Apa yang dimaksud dengan obat penenang?

Jawaban: Adalah obat yang digunakan untuk menenangkan pikiran atau mengatasu kecemasan dan gangguan tidur, tetapi hanya boleh digunakan dengan resep dan pengawasan dokter.

2.Mengapa remaja beresiko menyalahgunakan obat penenang?

Jawaban: Karena remaja sering mengalami stres, tekanan sekolah, dan kirang memahami bahaya obat, sehingga mudah tergoda menggunkan obat sebagai cara mengatasinmasalah.

3.Apa bahaya menggunakan obat penenang tanpa resep dokter?

Jawaban: Dapat menyebabkan ketergantungan, gangguan konsentrasi, perubahan perilaku, masalah kesehatan mental, dan membahayakan masa depan.

4.Dari mana biasanya remaja mendapatkan informasi keliru tentang obat penenang?

Jawaban: Dari teman sebaya, mediia sosial, atau sumber yang tidak resmi dan tidak berasal dari tenaga kesehatan.

5.Bagaimana cara mencegah penyalahgunaan obat penenang dikalangan siswa?

Jawaban: Dengan meningkatkan pengetahuan bahaya obat, tidak menggunakan obat tanpa resep, mengelola stres dengan cara sehat, serta berkonsultasi dengan guru, orangtua, atau tenaga kesehatan.

Berdasarkan sesi tanya jawab, siswa/i menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi, terlihat dari ketepatan dan keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan diatas, dan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 93,38%. Peningkatan sebesar 12,06% ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan obat penenang dan pentingnya penggunaan obat secara rasional (Amanda et al., 2017).

Tabel 2. Rata-rata Nilai Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa

Variabel	Rata-rata(%)
Pre-test	81,32
Post-test	93,38
Peningkatan	12,06

Peningkatan pengetahuan siswa setelah kegiatan edukasi menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis sekolah merupakan strategi yang efektif dalam upaya pencegahan penyalahgunaan obat penenang di kalangan remaja. Edukasi yang diberikan tidak hanya menekankan pada aspek farmakologis obat penenang, tetapi juga mengaitkannya dengan kesehatan mental remaja dan alternatif pengelolaan stres nonfarmakologis, seperti aktivitas fisik, relaksasi, dan dukungan sosial (Mawaddah, 2023).

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan literasi kesehatan dapat menurunkan risiko perilaku penyalahgunaan zat pada remaja melalui peningkatan kesadaran, sikap, dan kontrol diri (Sisliana, 2023). Remaja

yang memiliki pemahaman memadai mengenai risiko dan konsekuensi penyalahgunaan obat cenderung lebih mampu mengambil keputusan yang rasional terkait kesehatan mereka.

Meskipun terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, variasi capaian nilai antar siswa menunjukkan adanya pengaruh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, minat, dan kemampuan kognitif siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan belajar, keterbatasan waktu, serta sarana pendukung edukasi (Sardi, 2020). Oleh karena itu, edukasi satu kali belum cukup untuk membentuk perubahan perilaku jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya peran sekolah dan tenaga kefarmasian dalam memberikan edukasi berkelanjutan mengenai penggunaan obat yang rasional. Pendekatan promotif dan preventif melalui edukasi kesehatan di lingkungan sekolah diharapkan mampu menekan angka penyalahgunaan obat penenang di kalangan remaja serta mendukung terciptanya generasi muda yang lebih sehat secara fisik dan mental.

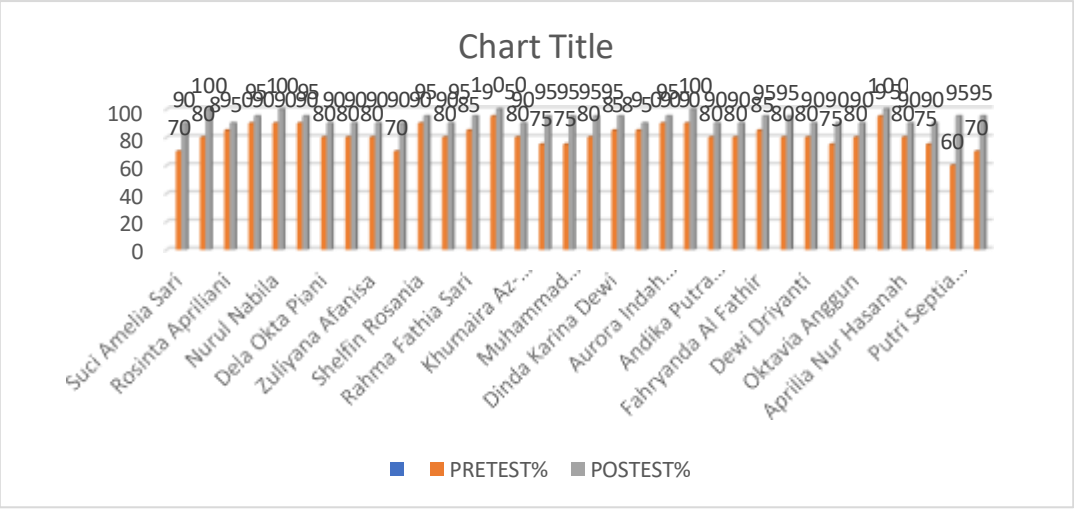

Gambar 1. Grafik Peningkatan Pengetahuan siswa siswi tentang pencegahan penyalahgunaan obat penenang di kalangan remaja di SMAN 1 Jati Agung

Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai setelah dilakukan penyuluhan. Dilihat dari (PreTest) yang lebih rendah yaitu didapatkan hasil sebesar 81,32%, namun setelah dilakukan penyuluhan (Post test) didapatkan hasil sebesar 93,38% sehingga diperoleh selisih peningkatan sebesar 12,06%. Kenaikan nilai pretest ke posttest yang hanya sekitar 12 % dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan siswa tidak dapat memahami materi secara maksimal.

Selain itu, perbedaan gaya belajar peserta didik juga memengaruhi kemampuan mereka menerima dan mengolah informasi, sehingga tidak semua siswa mampu menyerap materi dengan cara penyampaian yang sama, yang akhirnya berdampak pada peningkatan nilai posttest yang tidak terlalu besar (Sardi, 2020). Peningkatan pengetahuan dilakukannya edukasi tidak luput dari jenis media yang digunakan dalam penyuluhan meliputi lembar cetak materi .Alat bantu pembelajaran dalam penyuluhan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pengajaran. Alat bantu pengajaran pada dasarnya dapat membantu sasaran didik untuk menerima pelajaran dengan menggunakan panca inderanya. (Fadhillah et al, 2022).

Pemahaman sendiri tidak bisa dipisahkan dari unsur psikologis, seperti reaksi konsentrasi serta motivasi agar dapat mengembangkan ide, fakta serta skill (Sadirman, 2012). Dalam proses pengembangan, faktor internal sangat mempengaruhi peserta didik seperti: kecerdasan (kecerdasan dapat diukur dari hasil pembelajaran peserta didik), motivasi (peserta didik merasa
terdorong dalam kegiatan belajar), bakat (salah satu kemampuan manusia yang memang sudah punya ketika manusia itu lahir) perhatian serta minat (Prawira, 2012).

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik, diantaranya yaitu: keluarga (keluarga merupakan pendidik pertama dan

paling utama, tugas keluarga yaitu mengembangkan potensi dari perserta didik tersebut) , sekolah (sekolah merupakan suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar) lingkungan masyarakat (lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan anak, jika seseorang dalam lingkungan yang baik maka mereka akan terus meningkatkan pemahaman belajarnya).

Program yang di lakukakan pada kegiatan penelitian ini adalah penyuluhan tentang pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan siswa siswi tentang edukasi pencegahan penyalahgunaan obat di kalangan remaja (Siswa/i kelas XII Mipa) di lingkungan SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. Judul tersebut dipilih berdasarkan diskusi dan kesepakatan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dosen pendamping. Di karenakan sasaran edukasi ini adalah remaja sekolah menengah maka judul ini di ambil karena banyak remaja yang menyalah gunakan obat penenang akibat salah pergaulan dan kurangnya perhatian dari keluarga.Kegiatan dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025 bertempat di SMAN 1Jati Agung Lampung selatan.

Pertemuan pertama dengan pihak SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan dalam rangka survey dan koordinasi dengan humas sekolah serta mewawancarai beberapa siswa terkait judul edukasi yang akan kami paparkan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa. Pertemuan ini dilaksanakan pada bulan Desember dengan menyerahkan surat izin prasurvey dan surat perintah tugas serta mempresentaikan kepada pihak humas SMAN 1 Jati Agung Lampung selatan.

Kegiatan yang kedua yaitu melakukan sosialisasi dan penelitian tentang edukasi pencegahan penyalahgunaan obat penenang pada siswa kelas XII di lingkungan SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. Sebelum dilakukan penyuluhan untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada siswa siswi edukasi pencegahan penyalahgunaan obat di kalangan remaja di lingkungan SMAN 1 Jati Agung Lampung Selatan. Team penelitian melakukan evaluasi tingkat pengetahuan siswa siswi melalui pretest. Masing masing siswa siswi diberikan 20 soal tentang penyalahgunaan obat penenang yang dikerjakan pada saat itu yang dipantau oleh tim langsung. Penelitian dilaksanakan dalam satu hari, yang dilanjutkan dengan postest dengan jumlah soal 20. siswa antusias selama proses

penelitian, ada beberapa pertanyaan yang diajukan oleh siswa, dan tidak ada siswa siswi yang meninggalkan tempat kegiatan selama rangkaian proses kegiatan berlangsung.

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa penyuluhan kali ini diikuti sebagian besar siswi dengan persentase 50% diikuti siswa dengan persentase 50% Hal ini menunjukkan bahwa peserta yang hadir dalam kegiatan ini di dominasi oleh siswi. Wanita cenderung lebih berminat menghadiri acara edukasi dibandingkan pria karena faktor motivasi belajar yang lebih tinggi, preferensi terhadap metode kelompok, serta sikap yang lebih perhatian terhadap informasi kesehatan (Ekanem, 2019; Al-Khashan et al., 2012). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kehadiran wanita dalam kelas lebih tinggi, dengan rata-rata skor 83.76% dibandingkan pria 67.2%, yang didukung oleh perbedaan signifikan secara statistik (t-cal=6.66, p<0.0001) (Ekanem, 2019).

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas bahwa setelah dilakukan edukasi pencegahan penyalahgunaan obat penenang dengan bahasa deskriptif dan persuasif, terjadi peningkatan pemahaman siswa sebesar 12,06%, ditunjukkan oleh kenaikan nilai pengetahuan dari 81,32% menjadi 93,38%, serta diperkuat melalui sesi tanya jawab dan wawancara terhadap 34 siswa kelas XII SMAN 1 Jati Agung yang mampu merespons dan menjawab pertanyaan dengan baik, sehingga edukasi berbasis sekolah dinilai efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan pencegahan penyalahgunaan obat penenang pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan hasil belajar melalui metode pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 23–30.

Agustian, E. (2017). Penyalahgunaan obat penenang benzodiazepine paling rentan dilakukan remaja. *Detik Health*. Diakses dari https://health.detik.com.

Alomedika. (2024). Epidemiologi Benzodiazepine Use Disorder. Diaksesdari https://www.alomedika.com.

Amanda, dkk. (2017). Peran apoteker dalam pencegahan penyalahgunaan obat psikotropika. *Jurnal Farmasi Indonesia*.

BNN. (2015). *Jurnal Data P4GN 2014*. Pusat Litdatin BNN.

Direktorat Pengawasan NAPZA. (2017). *Data penyalahgunaan obat-obat golongan tertentu*. Badan Narkotika Nasional.

Indonesian Drug Report. (2019). *Data penggunaan obat-obat golongan tertentu tahun 2018*. Badan Narkotika Nasional.

Mawaddah. (2023). Pentingnya edukasi kesehatan mental remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Prilianti. (2021). Tes narkoba siswa SMA di Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.

Puslit Datin BNN. (2019). *Laporan penyalahgunaan NAPZA dan obat golongan tertentu*. Badan Narkotika Nasional.

Sardi. (2020). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 45–52.

Sisliana. (2023). Program literasi kesehatan mental di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*.

Wahyudin. (2018). Penyalahgunaan obat sedatif diazepam di kalangan remaja SMA. *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 12(1).